

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penyuluh Pertanian

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan tenaga pendamping yang bertugas memberikan pembinaan secara langsung kepada petani melalui interaksi tatap muka. Pembinaan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir dan cara kerja petani agar lebih adaptif terhadap teknologi pertanian serta mampu meningkatkan kapasitas pengelolaan usahatannya (Aryawiguna *et al.*, 2024).

2.1.2 Peran Penyuluh Pertanian

Menurut Fashihullisan (2009), penyuluhan memiliki peranan strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat. Peranan tersebut mencakup peningkatan kesadaran masyarakat terhadap berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, penguatan kapasitas masyarakat dalam menentukan arah dan program pembangunan, pemberian kemampuan untuk mengendalikan arah masa depan mereka sendiri, serta pengembangan kompetensi dalam memahami dan mengelola dinamika lingkungan sosialnya.

Anwarudin *et al.*, (2019) menyatakan bahwa penyuluh pertanian memiliki empat peran utama dalam mendukung keberhasilan petani, yaitu sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan konsultan. Keempat peran ini saling melengkapi dan menjadi landasan penting dalam proses penyuluhan pertanian.

1. Sebagai Fasilitator

Penyuluh berperan sebagai penghubung antara petani dan pihak-pihak lain, seperti pemerintah, lembaga penelitian, dan pasar. Mereka membantu petani mengakses berbagai informasi, teknologi, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Petani dapat mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, seperti mendapatkan akses ke teknologi canggih dan mendapatkan dana untuk usaha mereka.

2. Sebagai Motivator

Penyuluh bertanggung jawab untuk menumbuhkan semangat dan keyakinan petani untuk menerapkan inovasi baru. Motivasi ini sangat penting ketika kita menghadapi perubahan lingkungan yang cepat seperti perubahan iklim, kemajuan teknologi, dan kestabilan harga pasar. VandenBan *et al.*, (1996) menekankan bahwa motivasi sangat penting untuk proses penyuluhan karena tanpanya, petani mungkin tidak akan mencoba hal-hal baru yang dapat meningkatkan produktivitas usahatani mereka.

3. Sebagai Komunikator

Penyuluh bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada petani dengan cara yang relevan dan mudah dipahami. Sehingga petani dapat memahami dan mengadopsi inovasi, penyuluh harus dapat menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik.

4. Sebagai Konsultan

Penyuluh membantu petani mengelola usahatani dengan memberikan bimbingan teknis dan solusi. Peran ini membutuhkan kemampuan penyuluh untuk menilai situasi, menemukan masalah, dan membuat saran yang sesuai dengan situasi lokal. Mereka berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan kebutuhan petani dan memberikan nasihat berdasarkan pemahaman mereka.

2.1.3 Penyuluhan Pertanian

Secara etimologis, istilah 'penyuluhan' dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai “*extension*”, yang berarti memperluas atau memperpanjang. Sementara dalam Bahasa Indonesia, kata “penyuluhan” berasal dari kata dasar “suluh”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai alat penerang. Oleh karena itu, penyuluhan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberikan pencerahan. Dalam konteks pertanian, penyuluhan merujuk pada proses diseminasi informasi yang bertujuan memperbaiki metode budidaya guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani.

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu sarana penting dalam pembangunan pertanian. Menurut Mosher (1974), penyuluhan pertanian adalah

suatu bentuk pendidikan non-formal yang diberikan kepada petani sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan tujuan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta taraf hidup petani dan keluarganya. Pandangan ini menekankan bahwa penyuluhan tidak hanya berfokus pada transfer teknologi, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan petani dalam mengelola usahatani.

Penyuluhan pertanian merupakan proses penyampaian informasi, pengetahuan, keterampilan, dan teknologi pada petani atau kelompok tani untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai cara-cara yang lebih efisien dan berkelanjutan pada pengelolaan sumber daya pertanian. Tujuan penyuluhan pertanian yaitu untuk mendorong perubahan perilaku petani menuju praktik pertanian yang lebih baik, yang mana nantinya bisa meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan mereka.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan merupakan suatu proses edukatif yang ditujukan kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengorganisasi diri serta mengakses berbagai informasi seperti pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lainnya. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendorong peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian fungsi lingkungan hidup

Menurut Febrianti (2018), penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, khususnya dalam meningkatkan kualitas budidaya (*better farming*), menjalankan usahatani yang lebih menguntungkan (*better business*), mencapai taraf hidup yang lebih sejahtera (*better living*), membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat (*better community*), serta menjaga kelestarian lingkungan (*better environment*).

Mardikanto dan Adam (1982) dalam buku “Dinamika Penyuluhan Pertanian” (Levis, 2024), mendefinisikan bahwa penyuluhan pertanian sebagai suatu bentuk pendidikan non formal yang ditujukan bagi petani dan keluarganya yang tinggal di desa (*agricultural extension is a kind of non-formal education which is given to farmers and their families, who live in villages*).

Menurut Febrianti (2018), agar kegiatan penyuluhan pertanian dapat berjalan secara optimal dan mencapai hasil yang diharapkan, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya, di antaranya:

1. Penyuluhan sebaiknya dilaksanakan di lokasi tempat petani tinggal atau melakukan aktivitas usahatani.
2. Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan minat petani agar lebih relevan dan aplikatif.
3. Mengingat petani umumnya merupakan kelompok usia dewasa, maka pendekatan dan metode penyuluhan harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.
4. Waktu pelaksanaan penyuluhan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu petani, terutama ketika mereka tidak dalam masa sibuk bertani.
5. Salah satu fokus kegiatan penyuluhan adalah memperkenalkan inovasi atau teknologi pertanian terbaru yang mampu meningkatkan nilai tambah bagi petani.
6. Petani diberikan kesempatan secara langsung untuk menerapkan teknologi atau metode baru yang diperkenalkan dalam kegiatan penyuluhan.
7. Teknologi yang disarankan hendaknya memiliki kelayakan secara teknis, ekonomis, dan dapat diterima secara sosial oleh masyarakat tani.
8. Pesan-pesan dalam penyuluhan sebaiknya mampu mendorong perubahan perilaku petani menuju karakteristik manusia modern, seperti keterbukaan terhadap perubahan, berpikir rasional, memiliki pandangan luas, bersikap optimis, serta berani menghadapi risiko.

2.1.4 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Meningkatkan kemampuan petani untuk mengelola usahatani mereka secara lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan adalah tujuan utama penyuluhan pertanian. Menurut Mardikanto (2010), tujuan penyuluhan adalah untuk mengubah perilaku petani dalam tiga hal utama: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Oleh karena itu, penyuluhan tidak hanya fokus pada

teknologi, tetapi juga membangun pola pikir yang adaptif terhadap perubahan dan kesulitan yang terjadi di bidang pertanian.

Menurut Levis (2024 : 9), penyuluhan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah mengubah perilaku petani dari kurang produktif ke arah yang lebih efisien dan produktif menyangkut sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan jangka pendek tersebut difokuskan pada usaha mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dari kurang produktif ke arah lebih produktif. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah mendorong petani berproduksi lebih tinggi melalui usahatani yang lebih baik (*better farming*), melakukan agribisnis lebih baik (*better business*), dan terwujudnya kesejahteraan petani yang lebih baik (*better living*).

2.1.5 Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi merupakan salah satu landasan penting dalam memahami proses penyebaran informasi dan teknologi dalam sektor pertanian. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu inovasi dapat diterima dan diadopsi oleh individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial melalui proses komunikasi tertentu. Konsep ini dikemukakan oleh Rogers (2003), yang menyatakan bahwa difusi inovasi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara anggota suatu sistem sosial.

Dalam konteks penyuluhan pertanian, teori difusi inovasi sangat relevan karena kegiatan penyuluhan pada dasarnya merupakan proses penyampaian inovasi kepada petani. Penyuluh pertanian berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang bertugas memperkenalkan, menjelaskan, dan mendorong petani untuk mengadopsi inovasi pertanian, baik berupa teknologi, metode budidaya, maupun informasi manajerial.

Lebih lanjut, Rogers (2003), menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses adopsi inovasi, yaitu tahap pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor, termasuk peran penyuluh dalam memberikan informasi dan pendampingan.

2.1.6 Usahatani

Menurut Yusriadi (2022), usahatani merupakan kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh petani untuk memperoleh pendapatan dengan cara mengelola sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal. Sebagian dari pendapatan tersebut kemudian digunakan untuk menutupi berbagai biaya yang berkaitan dengan operasional usahatani.

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses transformasi yang terencana menuju kondisi yang lebih baik dibanding sebelumnya. Dalam hal ini, pengembangan sistem dan kegiatan agribisnis diarahkan untuk mengubah keunggulan komparatif yang dimiliki menjadi keunggulan kompetitif yang dapat diandalkan.

Secara umum, tujuan dari pembangunan pertanian menurut Kementerian Pertanian (2020) meliputi:

1. Meningkatkan pendapatan serta taraf kesejahteraan petani melalui optimalisasi sistem agribisnis dan berbagai usaha di dalamnya.
2. Membangun ketahanan pangan yang berlandaskan pada keberagaman sumber daya pangan, kelembagaan lokal, serta budaya konsumsi pangan masyarakat setempat.
3. Mendorong peningkatan daya saing produk pertanian, baik di pasar domestik maupun pasar ekspor.
4. Mengembangkan perekonomian pedesaan dengan membangun sistem agribisnis yang kompetitif dan berkelanjutan.
5. Memperluas lapangan kerja dan peluang berusaha secara adil melalui pengembangan sektor agribisnis yang inklusif.

2.1.7 Produktivitas Usahatani

Produktivitas adalah kemampuan individu, sistem, atau organisasi untuk menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Umar (2001), produktivitas merupakan ukuran yang

menunjukkan perbandingan antara output yang dihasilkan dengan total input atau sumber daya yang telah digunakan dalam suatu proses.

Produktivitas usahatani adalah perbandingan antara hasil produksi dengan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses pertanian. Adapun faktor-faktor produksi dalam usahatani menurut (Saeri, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Lahan

Lahan, yang mencakup tanah, air, serta kandungan yang terdapat di dalamnya, merupakan salah satu komponen penting dalam usahatani dan berperan sebagai faktor produksi utama. Keberadaan lahan memiliki posisi strategis karena menyangkut kepemilikan serta fungsinya sebagai tempat berlangsungnya proses produksi. Dari segi fisik, karakteristik tanah sangat bervariasi tergantung lokasi, baik dalam hal struktur maupun kandungan unsur hara. Sementara itu, secara ekonomi, produktivitas lahan berbeda antar wilayah. Dalam aspek legalitas, status kepemilikan lahan dapat memengaruhi nilai ekonominya, yang berdampak pada pemanfaatan serta pendapatan yang dihasilkan dari lahan tersebut.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu elemen kunci dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. Tanpa keberadaan tenaga kerja, proses produksi tidak dapat berjalan. Besarnya kontribusi tenaga kerja terhadap hasil pertanian dipengaruhi oleh tingkat keterampilan yang dimiliki, yang tercermin dalam produktivitasnya. Jenis tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani meliputi tenaga manusia, tenaga hewan, dan tenaga mesin. Tenaga kerja sebagai faktor produksi mencakup aspek fisik, intelektual, dan keterampilan yang dimiliki oleh individu, sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan kualitas serta jenis pekerjaan yang dilakukan.

3. Modal

Modal berfungsi sebagai sarana pendukung bagi petani dalam mengadopsi teknologi modern, seperti alat mekanisasi, benih unggul, dan sistem irigasi yang lebih efisien. Modal merupakan sumber daya produksi yang berasal dari kekayaan individu dan digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya.

4. Manajemen

Menurut Shinta (2011), manajemen usahatani merujuk pada kemampuan petani dalam merancang, mengatur, mengarahkan, mengoordinasikan, serta mengendalikan seluruh faktor produksi yang dimilikinya, sehingga mampu menghasilkan output sesuai dengan yang ditargetkan.

Menurut Suratiyah (2006), terdapat beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan usahatani, yaitu:

a. Pengelolaan (Pengurusan)

Pengelolaan merujuk pada proses operasional suatu usaha dengan strategi yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dan mendukung pertumbuhan usaha. Suatu usaha dinilai berhasil jika menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari tahun ke tahun, yang tercermin melalui peningkatan kinerja perusahaan.

b. Implementasi (Pelaksanaan)

Setiap organisasi atau usaha memiliki sasaran atau target yang hendak dicapai sebagaimana telah dirancang sebelumnya. Dalam kegiatan pertanian, pelaksanaan usaha biasanya dimulai pada saat kondisi iklim mendukung, terutama ketika curah hujan mulai turun. Hal ini penting karena pola curah hujan sangat berpengaruh terhadap munculnya hama dan penyakit pada tanaman maupun hewan ternak, sehingga waktu pelaksanaan harus dipertimbangkan secara tepat.

c. Kewaspadaan

Kewaspadaan berkaitan dengan tindakan preventif terhadap potensi kerugian yang dapat timbul dalam proses produksi. Petani atau pelaku usaha harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti skala usaha, lokasi, serta waktu yang tepat agar pengambilan keputusan dapat memberikan hasil optimal. Mengingat sebagian besar faktor yang memengaruhi usahatani bersifat tidak pasti, maka setiap kebijakan harus dilandasi dengan informasi yang lengkap, baik yang berasal dari dalam maupun luar usahatani, guna meminimalkan risiko kegagalan.

d. Risiko usaha

Setiap bentuk usaha selalu mengandung risiko. Tingkat risiko dalam usahatani tidak selalu dapat diprediksi, karena banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak sepenuhnya bisa dikendalikan, seperti iklim dan kondisi cuaca. Risiko dalam kegiatan pertanian dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu risiko yang tidak dapat diperkirakan (misalnya serangan hama atau penyakit) dan risiko yang masih dapat diprediksi (misalnya fluktuasi harga saat panen). Oleh karena itu, aspek kewaspadaan dan risiko saling berkaitan erat, sebab pengambilan keputusan yang penuh kehati-hatian akan menentukan seberapa besar risiko yang mungkin ditanggung oleh pelaku usaha.

e. Sarana penunjang

Fasilitas penunjang mencakup semua peralatan atau perlengkapan yang mendukung kelancaran aktivitas usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sarana ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sarana fisik dan nonfisik. Sarana fisik meliputi perlengkapan kerja yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, sedangkan sarana nonfisik mencakup suasana kerja yang kondusif serta lingkungan yang mendukung produktivitas.

2.1.8 Pisang (*Musa Paradisiaca* L.)

Pisang adalah nama umum yang diberikan pada tumbuhan terna berukuran besar dengan daun memanjang dan besar yang tumbuh langsung dari bagian tangkai (Mega, 2024). Pohon pisang ditemukan di seluruh dunia dan dibudidayakan di daerah tropis, tetapi di daerah subtropis kebanyakan orang hanya mengenal buahnya saja. Menurut Mega (2024), tanaman pisang tidak memerlukan lahan khusus untuk tumbuh, karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik, baik di wilayah dataran rendah maupun dataran tinggi. Proses budidayanya tergolong mudah dan tidak membutuhkan perawatan yang rumit. Asalkan kondisi tanah mendukung dan ketersediaan sinar matahari mencukupi, tanaman pisang dapat tumbuh secara optimal.

Pisang merupakan buah yang memiliki kandungan gizi tinggi, terutama sebagai sumber karbohidrat, vitamin, dan mineral. Cita rasa manis pada buah pisang berasal

dari kandungan gula alami seperti dektrosa, levulosa, dan sukrosa. Tanaman pisang secara luas dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya buahnya, tetapi hampir seluruh bagian tanaman pisang mulai dari akar hingga daunnya memiliki nilai guna dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Menurut Alviani (2017), tanaman pisang memiliki beragam varietas, namun secara umum jenis pisang yang dikonsumsi dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu:

1. Jenis pisang yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses pengolahan mencakup *Musa paradisiaca* var. *Sapientum*, *Musa nana* atau *M. cavendishii*, serta *M. sinensis*. Varietas ini biasa disebut pisang buah meja dan meliputi jenis seperti pisang mas, pisang hijau, pisang seribu, pisang ambon, pisang susu, pisang raja, dan pisang badak (*cavendish*).
2. Jenis ini terdiri dari *Musa paradisiaca* *forma typica* atau *M. paradisiaca normalis*, yang hanya dapat dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan seperti perebusan, pengukusan, penggorengan, atau diolah menjadi berbagai produk makanan. Contohnya antara lain pisang kepok, pisang tanduk, pisang kapas, pisang raja uli, pisang nangka, dan pisang kayu.
3. *Musaceae brachycarpa* termasuk dalam jenis pisang berbiji yang di Indonesia umumnya dimanfaatkan bagian daunnya. Buah dari varietas ini tidak layak dikonsumsi secara langsung, baik segar maupun olahan, tetapi masih dapat dijadikan bahan campuran dalam hidangan tertentu, misalnya pisang klutuk yang sering digunakan dalam sajian rujak.
4. Kategori ini mencakup jenis pisang yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias, seperti pisang-pisangan hias, pisang lilin, dan pelepah pisang, yang digunakan untuk tujuan estetika maupun dekoratif dalam berbagai kegiatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian tentang Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Usahatani Pisang di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penyusunan penelitian. Penelitian terdahulu menjadi referensi bagi penulis untuk memperkuat landasan teori, memahami perkembangan hasil penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan posisi penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima penelitian terdahulu, diketahui bahwa seluruh penelitian memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani. Namun, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, komoditas yang dikaji, indikator peran penyuluh yang digunakan, maupun metode analisis yang diterapkan. Penelitian ini memiliki fokus pada peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan konsultan dalam peningkatan produktivitas usahatani pisang di Desa Beber, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik serta melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyusun tabulasi penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No	Judul, Penulis (tahun)	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Padi Sawah (<i>Oryza Sativa L.</i>) Di Nagori Raja Maligas Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Andriansyah, 2021.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian di Nagori Raja Maligas Kecamatan Huta Bayu Raja Maligas Kabupaten Simalungun Sumatera Utara dan untuk mengetahui Produktivitas usahatani padi sawah di Nagori Raja Maligas Kecamatan Huta Bayu Raja Maligas Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.	Jenis metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah metode deskriptif kuantitatif.	Peran penyuluh pertanian di Nagori Raja Maligas, Kecamatan Huta Bayu Raja, Kabupaten Simalungun Sumatera Utara sebagai edukator, diseminasi informasi, fasilitator, konsultan, supervisi memiliki peran yang tinggi.
2	Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung (<i>The Agricultural Extension Agent's Role on the Level of Corn Farming Production</i>). Novienda Fawaz Khairunnisa, Zumi Saidah, Hepi Hapsari, Eliana Wulandari, 2021.	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran penyuluh pertanian bagi petani jagung serta menganalisis pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung.	Desain penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode survei.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian bagi petani jagung dikategorikan sangat baik dalam menjalankan tugasnya sebagai katalisator, komunikator, konsultan dan organisator.
3	Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi	Tujuan penulisan ini adalah menganalisis peran penyuluh pertanian terhadap	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Peran penyuluh sebagai motivator dan fasilitator untuk meningkatkan produktivitas

	(Studi Kasus Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru), Artati Latif, Mais Ilsan, Ida Rosada, 2022.	produktivitas petani, dan menganalisis hubungan antara peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.	dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.	petani di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru berada pada kategori tinggi, sedangkan peran sebagai dinamisor peran penyuluh pertanian berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dengan peningkatan produktivitas usahatani petani.
4	Pengaruh Program Penyuluhan Terhadap Produktivitas Petani Jagung (Zea Mays L): (Studi Kasus : Kelompok Tani Sinar Jaya Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang). M Ray Fahlevi S, 2018.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan penyuluhan, materi yang disampaikan, adopsi petani, serta pengaruhnya terhadap produktivitas tenaga kerja di Kelompok Tani Sinar Jaya, Desa Sei Semayang.	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif	Program penyuluhan di Kelompok Tani Sinar Jaya, Desa Sei Semayang, terbukti meningkatkan produktivitas petani melalui pelaksanaan kegiatan, materi penyuluhan, dan adopsi petani. Faktor paling signifikan adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan, dengan hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan (Sig 0,000 < 0,05) pada semua variabel, sehingga semakin baik program penyuluhan, semakin tinggi produktivitas petani.

5	Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Tingkat Produktivitas Padi Sawah Di Desa Bojongsari, Kecamatan Jampang Kulon, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Lidwina Amanda Hernalius, Sumardjo, Hamzah, 2018.	Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menganalisis tingkat produktivitas padi sawah di Desa Bojongsari serta mengidentifikasi pengaruh pemberdayaan melalui penyuluhan terhadap perubahan perilaku petani dan peningkatan produktivitas padi.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen analisis yang diberikan kepada responden.	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan rendahnya produktivitas padi dapat diatasi dengan pendekatan memanfaatkan kegiatan rembug tani dan penyuluhan pertanian.
---	---	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjabaran atau pernyataan konseptual mengenai cara pandang dalam menyelesaikan permasalahan yang telah ditemukan atau dirumuskan sebelumnya (Sugiarto, 2022). Permasalahan ini membahas tentang suatu permasalahan mengenai Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Usahatani Pisang di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.

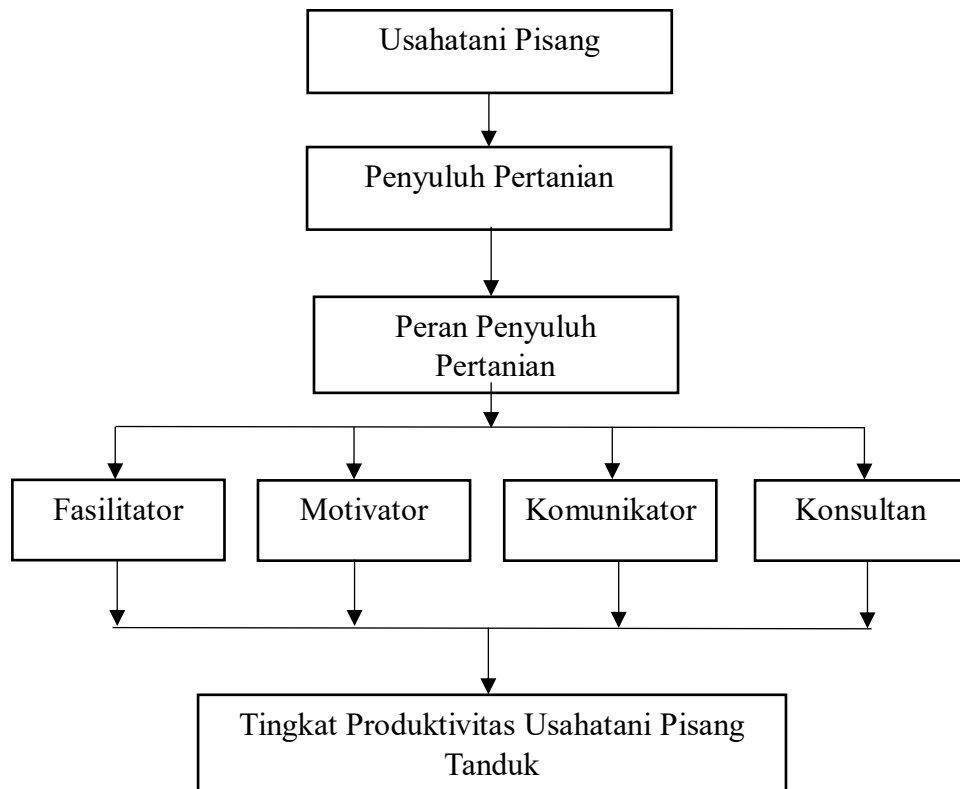
Produktivitas usahatani pisang di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis merupakan salah satu penunjang perekonomian masyarakat setempat. Namun permasalahan yang dihadapi petani yaitu rendahnya keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan akses teknologi pertanian. Penyuluhan pertanian hadir untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberikan edukasi kepada petani seperti pelatihan, praktik langsung lapangan dan diskusi kelompok.

Menurut Anwarudin *et al.*, (2019), penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas petani, yaitu sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan konsultan.

1. Sebagai fasilitator, penyuluh membantu petani mendapatkan akses terhadap informasi, teknologi, dan sarana produksi.
2. Sebagai motivator, penyuluh memberikan dorongan kepada petani untuk lebih aktif dan inovatif dalam mengelola usahatani.
3. Sebagai komunikator, penyuluh menyampaikan informasi teknis dan kebijakan pertanian dengan cara yang mudah dipahami oleh petani.
4. Sebagai konsultan, penyuluh memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani mereka.

Dengan adanya peran penyuluh pertanian, diharapkan petani mendapatkan pendampingan dalam menerapkan teknik budidaya pisang yang efektif, meliputi pengelolaan lahan, pengendalian hama, dan manajemen usahatani. Penelitian ini akan mendeskripsikan peran penyuluh tersebut serta menggambarkan tingkat produktivitas usahatani pisang yang dicapai petani baik dari segi kuantitas maupun kualitas hasil panen.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat suatu skema kerangka pemikiran seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kera diharapkan para petani mampu memahami Pemikiran